

PERAN STRATEGIS PEREMPUAN DALAM MEMBANGUN KETAHANAN PSIKOSOSIAL ANAK PASCABENCANA MELALUI PENDIDIKAN DASAR

Maisura^{1*}, Juliana Putri², Maitanur³, Abdul Ghani⁴, Ja'far Nasution⁵, Darmadi⁶

¹⁻⁶ UIN Sultanah Nahrasiyah Lhokseumawe, Indonesia

¹ maisuraalafatih@gmail.com, ² julianaputri@uinsuna.ac.id,
³ maitanur44@gmail.com, ⁴ aneuk.nanggroe2008@gmail.com,
⁵ jafar.iainpsp@gmail.com, ⁶ darmadi@uinsuna.ac.id

ABSTRACT

The increasingly frequent hydrometeorological disasters in Indonesia, particularly in Aceh, have serious psychosocial impacts on elementary school-aged children, directly impacting the continuity of the learning process. This study aims to analyze the strategic role of women in building post-disaster psychosocial resilience in children through basic education by examining the underlying social, cultural, and religious dimensions. The study used a qualitative method with a field research approach, collecting data through in-depth interviews, participant observation, and documentation studies with female companions, elementary school-aged children, and community leaders in Alue Kuta Village, Bireuen Regency. The results indicate that post-disaster children experience anxiety, fear, impaired concentration in learning, and a decreased sense of security. Women emerge as the primary actors in psychosocial support through maternal relationships, emotional closeness, and informal educational practices based on Islamic values. The main findings reveal that women's mentoring, imbued with the values of mercy, patience, and religious coping, effectively restores children's emotional stability, strengthens social adaptation, and encourages the sustainability of post-disaster basic education. This research highlights the importance of integrating women's roles and a religious-based psychosocial approach into basic education and disaster management policies to ensure holistic, sustainable, and aligns children's recovery with the Islamic culture and values prevalent in the community.

Keywords: *Children, Disaster, Education, Women, Psychosocial.*

ABSTRAK

Bencana hidrometeorologi yang semakin sering terjadi di Indonesia, khususnya di Aceh, menimbulkan dampak psikososial serius bagi anak usia pendidikan dasar yang berimplikasi langsung pada keberlangsungan proses belajar. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran strategis perempuan dalam membangun ketahanan psikososial anak pascabencana melalui pendidikan dasar dengan menelaah dimensi sosial, kultural, dan keagamaan yang melandasinya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field

research), dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi terhadap perempuan pendamping, anak usia sekolah dasar, serta tokoh masyarakat di Desa Alue Kuta, Kabupaten Bireuen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak pascabencana mengalami kecemasan, ketakutan, gangguan konsentrasi belajar, dan penurunan rasa aman, sementara perempuan tampil sebagai aktor utama pendampingan psikososial melalui relasi keibuan, kedekatan emosional, dan praktik pendidikan informal berbasis nilai Islam. Temuan utama mengungkap bahwa pendampingan perempuan yang sarat nilai rahmah, kesabaran, dan religious coping efektif memulihkan stabilitas emosi anak, memperkuat adaptasi sosial, serta mendorong keberlanjutan proses pendidikan dasar pascabencana. Penelitian ini berimplikasi pada pentingnya integrasi peran perempuan dan pendekatan psikososial berbasis nilai keagamaan dalam kebijakan pendidikan dasar dan penanggulangan bencana agar pemulihan anak berlangsung holistik, berkelanjutan, dan selaras dengan budaya serta nilai Islam yang hidup di masyarakat.

Kata Kunci: Anak, Bencana, Pendidikan, Perempuan, Psikososial.

A. Pendahuluan

Bencana hidrometeorologi merupakan salah satu jenis bencana yang paling dominan terjadi di Indonesia dan menunjukkan kecenderungan peningkatan intensitas serta frekuensi dalam beberapa dekade terakhir (Sulistya et al., 2022). Fenomena ini tidak dapat dilepaskan dari dampak perubahan iklim global, degradasi lingkungan, serta lemahnya pengendalian tata ruang yang berkelanjutan. Wilayah pesisir dan dataran rendah menjadi kawasan yang paling rentan terhadap banjir, genangan, dan cuaca ekstrem. Dalam konteks ini, Provinsi Aceh termasuk daerah dengan tingkat

kerawanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi yang berulang dan berdampak signifikan terhadap kehidupan sosial masyarakat, termasuk sektor pendidikan dasar (Bencana, 2022).

Dampak bencana hidrometeorologi tidak hanya berwujud kerusakan fisik dan kerugian material, tetapi juga menimbulkan konsekuensi psikologis dan sosial yang bersifat jangka panjang. Anak-anak usia pendidikan dasar merupakan kelompok yang paling rentan karena berada pada fase perkembangan emosional, kognitif, dan sosial yang belum matang (Fidiana Kurniawati, 2024).

Gangguan psikososial pascabencana sering kali termanifestasi dalam bentuk kecemasan, ketakutan berulang, gangguan tidur, penurunan konsentrasi belajar, serta perubahan perilaku yang berdampak langsung pada keberlangsungan proses pembelajaran di sekolah dasar (Thoyibah et al., 2019).

Dalam perspektif pemulihan pascabencana, pendekatan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan fisik semata terbukti tidak memadai. Kerangka pemulihan holistik menempatkan intervensi psikososial sebagai elemen fundamental dalam membangun kembali kesejahteraan dan keberfungsian sosial penyintas, khususnya anak-anak usia sekolah dasar (Marshall, 2022). Teori resiliensi perkembangan menegaskan bahwa lingkungan yang aman, relasi suportif, dan kehadiran figur signifikan baik di keluarga maupun sekolah menjadi faktor kunci dalam membangun ketahanan psikososial anak setelah mengalami peristiwa traumatis (Masten, 2018).

Meskipun berbagai studi telah menyoroti pentingnya pendampingan psikososial pascabencana, sebagian besar penelitian masih berfokus pada

intervensi profesional atau institusional, sementara peran aktor komunitas lokal belum mendapat perhatian memadai (Anitasari, 2024). Secara khusus, kontribusi perempuan dalam mendampingi anak usia pendidikan dasar sering dipahami secara informal dan dipersepsikan sebagai konsekuensi alami peran domestik, sehingga luput dari analisis sistemik dan kebijakan kebencanaan yang terintegrasi (Aricindy, 2020).

Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan memosisikan peran perempuan tidak hanya sebagai aktor sosial, tetapi sebagai pendidik kunci dalam konteks pendidikan dasar pascabencana. Perempuan baik sebagai ibu maupun figur pendamping di lingkungan sekolah dan komunitas dipahami sebagai agen utama dalam membangun ketahanan psikososial anak melalui nilai kasih sayang, keteladanan, dan stabilitas emosional. Pendekatan ini diperkuat dengan perspektif normatif Islam yang menempatkan perempuan, khususnya ibu, sebagai pendidik pertama dan fondasi pembentukan karakter anak (*ḥifẓ al-nafs* dan *ḥifẓ al-nasl*), sehingga pendampingan psikososial dipandang

sebagai perpanjangan fungsi edukatif ke ruang sosial yang lebih luas.

Fenomena di Desa Alue Kuta, Kabupaten Bireuen, menunjukkan bahwa pascabencana hidrometeorologi, perempuan tampil dominan dalam mendampingi anak-anak usia sekolah dasar melalui relasi keluarga, aktivitas sosial-keagamaan, dan praktik pendidikan informal yang berkelindan dengan sekolah. Namun, peran strategis tersebut belum terdokumentasi dan dianalisis secara komprehensif dalam kerangka pendidikan dasar dan kebencanaan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran strategis perempuan dalam membangun ketahanan psikososial anak pascabencana melalui pendidikan dasar, dengan menelaah dimensi sosial, kultural, dan keagamaan yang melandasinya.

Penelitian ini diharapkan memberikan implikasi teoretis dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan dan penanggulangan bencana yang lebih sensitif terhadap aspek psikososial anak usia sekolah dasar. Secara praktis, hasil penelitian dapat menjadi dasar integrasi pendampingan

psikososial berbasis perempuan ke dalam sistem pendidikan dasar pascabencana. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian kebencanaan dan pendidikan dengan perspektif integratif yang menghubungkan teori resiliensi, pendekatan berbasis komunitas, dan nilai-nilai Islam sebagai sumber legitimasi normatif dan cultural coping bagi pemulihan psikososial anak (Koenig, 2020; Pargament, 2011).

B. Landasan Teori

Islam sebagai Landasan Normatif Tertinggi dalam Pendampingan Psikososial Anak Pascabencana

Islam ditempatkan sebagai landasan normatif tertinggi dalam memahami praktik pendampingan psikososial anak pascabencana, termasuk dalam konteks pendidikan dasar. Agama tidak diposisikan sejajar dengan teori sosial modern, melainkan berada di atasnya sebagai sumber nilai, etika, dan orientasi kemanusiaan (Irmansyah, 2024). Penempatan ini penting agar analisis peran perempuan dalam pendampingan psikososial tidak terjebak pada pendekatan sekuler-reduksionis, tetapi selaras dengan nilai-nilai Islam yang hidup dan

dipraktikkan dalam masyarakat religius seperti Aceh. Dalam Islam, pendidikan tidak semata proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan jiwa, akhlak, dan ketahanan emosional anak sejak usia dini (Achmat, 2025).

Islam memandang manusia sebagai entitas yang utuh, mencakup dimensi fisik, psikologis, sosial, dan spiritual. Oleh karena itu, pemulihan pascabencana khususnya bagi anak usia pendidikan dasar harus mencakup pemulihan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan keberlangsungan generasi (*ḥifẓ al-nasl*) sebagai bagian dari *maqāṣid al-syarī'ah*. Pendampingan psikososial terhadap anak pascabencana dengan demikian merupakan tanggung jawab kolektif (*farḍ kifāyah*) yang memiliki dimensi edukatif. Pemikiran Ibnu Qayyim al-Jawziyyah menegaskan bahwa seluruh syariat Islam berporos pada rahmah, keadilan, dan kemaslahatan manusia, sehingga setiap praktik pendampingan yang melindungi dan menguatkan anak-anak rentan merupakan manifestasi dari tujuan utama Islam (Devi, 2025).

Kodrat Perempuan dalam Islam dan Perluasan Fungsi Keibuan

dalam Pendidikan Dasar Pascabencana

Dalam Islam, perempuan terutama ibu menempati posisi sentral dalam struktur keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak. Peran keibuan tidak dipahami sebagai bentuk subordinasi, melainkan sebagai kodrat dan kemuliaan (*karāmah*) yang mengandung amanah besar dalam pembentukan karakter, stabilitas emosi, dan keseimbangan psikologis anak. Pada usia pendidikan dasar, anak sangat bergantung pada figur pengasuh yang memberikan rasa aman, kasih sayang, dan keteladanan (Rosita, 2017). Oleh karena itu, kapasitas perempuan dalam membangun ketahanan psikososial anak berakar kuat pada ajaran Islam yang menempatkan peran keibuan sebagai fondasi utama pendidikan.

Dalam situasi krisis seperti bencana hidrometeorologi, struktur keluarga dan proses pendidikan formal sering mengalami disrupsi. Pada kondisi ini, peran keibuan perempuan secara alamiah meluas ke ruang sosial dan pendidikan dasar, baik melalui pendampingan belajar, penguatan emosional,

maupun keterlibatan dalam aktivitas komunitas dan sekolah. Pendampingan psikososial yang dilakukan perempuan terhadap anak pascabencana dapat dipahami sebagai perluasan fungsi keibuan (maternal extension), bukan pergeseran dari peran domestik ke ranah publik yang terlepas dari nilai-nilai Islam (Yusuf, 2024). Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pendampingan psikososial di lingkungan pendidikan dasar justru menegaskan nilai-nilai rumah tangga Islami seperti rahmah, sabar, dan tanggung jawab dalam skala sosial yang lebih luas.

Ethics of Care sebagai Kerangka Analisis Pendampingan Psikososial Anak di Pendidikan Dasar

Sebagai alat analisis, penelitian ini menggunakan konsep ethics of care yang dikembangkan oleh Carol Gilligan dan Nel Noddings untuk membaca relasi pendampingan psikososial yang terbangun antara perempuan dan anak pascabencana. Ethics of care menekankan pentingnya relasi interpersonal, empati, perhatian berkelanjutan, dan tanggung jawab moral dalam praktik pengasuhan dan pendidikan.

Pendekatan ini relevan untuk menjelaskan bagaimana perempuan sebagai ibu, guru, atau pendamping komunitas membangun hubungan yang aman dan suportif bagi anak usia pendidikan dasar yang mengalami trauma pascabencana (Damayanti, 2022).

Namun demikian, dalam penelitian ini ethics of care tidak diposisikan sebagai sumber nilai normatif, melainkan sebagai instrumen analitis untuk memahami praktik pendampingan yang secara moral telah diarahkan oleh ajaran Islam. Dengan kata lain, ethics of care digunakan untuk menjelaskan mekanisme relasional dalam pendampingan psikososial bagaimana kehadiran, kepedulian, dan konsistensi emosional perempuan memperkuat ketahanan anak tanpa menggantikan nilai rahmah sebagai dasar etik utama (Aslan, 2025). Integrasi ini memungkinkan analisis yang kontekstual, di mana praktik pendampingan psikososial di pendidikan dasar dipahami sebagai perpaduan antara nilai Islam dan relasi kepedulian yang nyata dalam kehidupan sehari-hari anak pascabencana.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan (field research) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam peran strategis perempuan dalam membangun ketahanan psikososial anak pascabencana melalui pendidikan dasar (Moleong, 2019). Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini terletak pada penggalian makna, pengalaman, praktik sosial, serta nilai keagamaan yang melandasi pendampingan psikososial, yang tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data penelitian bersumber dari data primer berupa wawancara mendalam dan observasi partisipatif terhadap perempuan pendamping, anak usia pendidikan dasar, serta informan pendukung seperti tokoh masyarakat, tokoh agama, dan aparat desa di Desa Alue Kuta, Kabupaten Bireuen, serta data sekunder berupa dokumen desa dan arsip kegiatan pascabencana. Metode ini dipilih untuk menangkap realitas pendampingan psikososial secara kontekstual, alami, dan holistik dalam fase pemulihan pascabencana, ketika praktik

pengasuhan dan pendidikan berlangsung secara reflektif (Nurrisa et al., 2025). Urgensi penggunaan metode ini terletak pada kebutuhan untuk menghadirkan perspektif komunitas dan nilai Islam sebagai landasan normatif dalam analisis kebencanaan dan pendidikan dasar. Implikasi penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dan praktis bagi pengembangan kebijakan pendidikan dasar pascabencana yang lebih sensitif terhadap aspek psikososial anak serta penguatan peran perempuan sebagai aktor kunci pemulihan berbasis komunitas.

D. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dampak Psikososial Pascabencana terhadap Anak dan Remaja dalam Konteks Pendidikan Dasar

Dampak psikososial pascabanjir Desember 2025 di Desa Alue Kuta menunjukkan bahwa anak dan remaja tidak hanya mengalami gangguan emosional sementara, tetapi juga perubahan mendasar dalam pola perilaku, rasa aman, dan fungsi belajar. Pada anak usia pendidikan dasar, ketakutan berulang saat hujan, gangguan tidur, dan kelekatan berlebih pada figur dewasa

mencerminkan terganggunya rasa aman sebagai kebutuhan psikologis dasar. Kondisi ini berdampak langsung pada kesiapan anak untuk kembali mengikuti proses pembelajaran secara normal.

Dalam konteks pendidikan dasar, stabilitas emosional merupakan prasyarat utama bagi keberhasilan belajar. Anak yang berada dalam kondisi cemas dan takut cenderung mengalami kesulitan berkonsentrasi, penurunan motivasi belajar, serta hambatan dalam interaksi sosial dengan teman sebaya (Sindy et al., 2025). Temuan ini menegaskan bahwa bencana tidak hanya mengganggu sarana fisik pendidikan, tetapi juga merusak fondasi psikologis yang menopang proses pendidikan anak.

Remaja menunjukkan pola dampak yang lebih kompleks dibandingkan anak. Selain kecemasan dan ketakutan, remaja mengalami kebingungan eksistensial, perasaan kehilangan kontrol, dan penurunan harapan terhadap masa depan. Gangguan ini berimplikasi pada sikap apatis terhadap sekolah dan aktivitas sosial. Dalam fase perkembangan remaja awal, gangguan psikososial pascabencana

berpotensi menghambat pembentukan identitas diri dan orientasi masa depan.

Dari perspektif Islam, kondisi tersebut dapat dipahami sebagai terganggunya perlindungan jiwa (*ḥifẓ al-nafs*) dan keberlangsungan generasi (*ḥifẓ al-nasl*). Anak dan remaja yang kehilangan rasa aman dan kestabilan emosi berada dalam posisi rentan terhadap gangguan karakter dan moral. Oleh karena itu, pemulihan psikososial pascabencana bukan sekadar kebutuhan teknis, melainkan tanggung jawab moral dan keagamaan masyarakat untuk menjaga generasi penerus.

Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa pendidikan dasar pascabencana tidak dapat dipulihkan hanya melalui normalisasi kurikulum dan sarana belajar. Pemulihan psikososial anak dan remaja harus diposisikan sebagai fondasi utama pendidikan pascabencana, karena tanpa ketahanan emosional, proses pendidikan berisiko kehilangan makna dan efektivitasnya.

**Peran Strategis Perempuan
sebagai Aktor Utama
Pendampingan Psikososial Anak**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan tampil sebagai aktor sentral dalam pendampingan psikososial anak dan remaja pascabencana di Desa Alue Kuta. Perempuan hadir secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari penyintas, baik sebagai ibu, anggota keluarga, kader desa, maupun relawan lokal. Kehadiran ini tidak bersifat insidental, melainkan berkelanjutan dan melekat pada relasi sosial yang sudah terbangun sebelum bencana.

Pendampingan yang dilakukan perempuan bersifat informal dan non-klinis, tetapi justru efektif karena berlangsung secara alami melalui interaksi keseharian. Pada anak usia pendidikan dasar, perempuan berperan menenangkan, menemani tidur, dan menciptakan suasana aman (Fidiana Kurniawati, 2024). Pada remaja, perempuan berfungsi sebagai pendengar dan figur aman untuk mengekspresikan kecemasan. Relasi yang terbangun bersifat hangat dan penuh kepercayaan, sehingga anak dan remaja tidak merasa sedang “ditangani”, melainkan didampingi.

Dalam perspektif Islam, peran ini tidak dapat dilepaskan dari

kedudukan perempuan sebagai ibu dan pendidik pertama. Nilai rahmah, kesabaran, dan keteladanan yang melekat pada peran keibuan menjadi modal utama perempuan dalam merespons krisis psikososial (Rosita, 2017). Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam pendampingan tidak dapat dipahami sebagai sekadar pembagian peran gender, tetapi sebagai perwujudan amanah keagamaan dalam menjaga jiwa dan generasi.

Konsep *maternal extension* menjelaskan bahwa praktik pendampingan perempuan merupakan perluasan fungsi keibuan ke ruang sosial ketika keluarga dan komunitas berada dalam kondisi krisis. Pendampingan ini bukan pergeseran dari ranah domestik ke publik, melainkan afirmasi nilai-nilai domestik Islami dalam skala komunitas. Dalam kerangka Ibnu Qayyim al-Jawziyyah, praktik yang menghadirkan kasih sayang dan kemaslahatan merupakan manifestasi tujuan syariat (Hardiah, 2023).

Teori *ethics of care* membantu membaca bagaimana perempuan menjalankan pendampingan melalui empati, kehadiran, dan relasi

berkelanjutan. Namun, dalam penelitian ini, *ethics of care* berfungsi sebagai alat analisis relasional, sementara nilai moral utamanya tetap bersumber dari Islam (Damayanti, 2022). Integrasi ini menunjukkan bahwa praktik pendampingan perempuan memiliki legitimasi sosial, pedagogis, dan normatif sekaligus.

Pendampingan Berbasis Nilai Keagamaan dan Kontribusinya terhadap Ketahanan Psikososial Anak

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendampingan psikososial yang dilakukan perempuan di Desa Alue Kuta sangat kental dengan nilai-nilai keagamaan. Doa bersama, zikir, nasihat tentang kesabaran, dan penguatan makna musibah sebagai ujian hidup menjadi bagian integral dari pendampingan. Praktik ini dilakukan secara sederhana, tetapi konsisten dan relevan dengan konteks budaya masyarakat.

Pendekatan keagamaan memberikan efek menenangkan bagi anak usia pendidikan dasar. Anak menunjukkan penurunan ketakutan, meningkatnya rasa aman, dan mulai kembali terlibat dalam aktivitas

bermain. Pada remaja, pendekatan ini membantu proses pemaknaan ulang (*meaning making*) terhadap peristiwa bencana, sehingga mereka tidak terjebak pada rasa putus asa dan kehilangan harapan (Anitasari, 2024).

Dalam kajian psikologi, temuan ini sejalan dengan konsep *religious coping* yang menempatkan agama sebagai sumber daya psikologis dalam menghadapi trauma (Zwesty, 2025). Dalam konteks Aceh yang religius, agama tidak hanya berfungsi secara individual, tetapi juga memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan. Hal ini menjadikan pendampingan berbasis nilai Islam memiliki tingkat penerimaan sosial yang tinggi.

Kontribusi pendampingan berbasis keagamaan terhadap ketahanan psikososial tampak pada kemampuan anak dan remaja untuk kembali menjalani rutinitas belajar dan sosial. Ketahanan tidak dipahami sekadar sebagai kemampuan bertahan, tetapi sebagai proses adaptasi yang bermakna secara spiritual dan sosial. Lingkungan yang penuh rahmah dan makna menjadi faktor protektif utama bagi pemulihan psikososial.

Dalam perspektif pendidikan dasar, temuan ini menunjukkan bahwa integrasi nilai keagamaan dalam pendampingan psikososial memperkuat fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Pendidikan pascabencana tidak hanya memulihkan kemampuan akademik, tetapi juga membangun keteguhan iman, kesabaran, dan harapan sebagai fondasi ketahanan jangka panjang.

**Tabel 1. Ringkas Hasil
Pembahasan**

Aspek Analisis	Temuan Utama	Implikasi Pendidikan Dasar
Dampak Psikososial	Ketakutan, kecemasan, gangguan belajar	Pendidikan dasar perlu fokus pemulihan emosi
Peran Perempuan	Aktor utama pendampingan berbasis relasi	Perempuan sebagai pendidik kunci pascabencana
Nilai Keagamaan	Religious coping efektif dan diterima	Integrasi nilai Islam dalam pemulihan belajar
Ketahanan Anak	Adaptasi emosional dan sosial meningkat	Fondasi keberlanjutan pendidikan pascabencana

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menyimpulkan bahwa bencana hidrometeorologi berdampak signifikan terhadap kondisi psikososial anak dan remaja, terutama dalam mengganggu rasa aman dan keberlangsungan proses

pendidikan dasar. Perempuan terbukti memainkan peran strategis sebagai aktor utama pendampingan psikososial melalui relasi keibuan, kedekatan emosional, dan nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam komunitas. Pendampingan berbasis rahmah dan spiritualitas Islam tidak hanya membantu pemulihan emosional, tetapi juga berkontribusi nyata dalam membangun ketahanan psikososial anak dan remaja pascabencana. Oleh karena itu, penguatan peran perempuan dalam pendampingan psikososial perlu diintegrasikan secara sistemik dalam kebijakan pendidikan dasar dan penanggulangan bencana agar pemulihan yang dihasilkan bersifat holistik, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai Islam serta budaya lokal.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dasar pascabencana tidak dapat dipulihkan secara efektif tanpa memperhatikan aspek ketahanan psikososial anak, karena gangguan emosional akibat bencana terbukti melemahkan rasa aman, motivasi belajar, dan interaksi sosial peserta didik. Dalam konteks ini, perempuan

memegang peran strategis sebagai aktor utama pendampingan psikososial melalui relasi keibuan, kedekatan emosional, serta praktik pendidikan informal yang sarat nilai keagamaan. Pendampingan yang dilakukan perempuan melalui kehadiran yang konsisten, empati, serta penguatan spiritual berbasis Islam berkontribusi signifikan dalam memulihkan stabilitas emosi anak dan remaja, sekaligus membangun makna atas peristiwa bencana sebagai bagian dari proses kehidupan. Integrasi nilai rahmah, kesabaran, dan religious coping tidak hanya mempercepat adaptasi psikososial, tetapi juga memperkuat fondasi keberlanjutan pendidikan dasar sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa penguatan peran perempuan dalam pendampingan psikososial perlu diposisikan sebagai bagian integral dari strategi pemulihan pendidikan dasar pascabencana yang holistik, berkelanjutan, dan selaras dengan nilai Islam serta kearifan lokal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Achmat, Z., & Hendriati, N. (2025).

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Ideal Layanan Dukungan Psikososial Dalam Konteks Bencana. *UMMPress*.

Anitasari, B. (2024). Trauma Healing Pascabencana Banjir Bandang di Pengungsian. *Penerbit NEM*.

Aricindy, A., & Rizaldi, A. (2020). *Keberdayaan Perempuan: Suatu Pendekatan Dalam Kajian Pendidikan Masyarakat*.

Aslan, A., & Arifudin, O. (2025, October). Analisis Dampak Kurikulum Cinta Dalam Pendidikan Islam Sebagai Pendidikan Transformatif Yang Mengubah Perspektif Dan Sikap Peserta Didik: Kajian Pustaka Teoritis Dan Praktis. *In Prosiding Seminar Nasional Indones*.

Bencana, B. N. P. (2022). *Indeks risiko bencana indonesia tahun 2020*. Jakarta: Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

Damayanti, C. (2022). Kepedulian Dalam Pendidikan Untuk Mencapai Kesetaraan Perempuan. *Studia Philosophica et Theologica*, 22(1), 41-62.

Devi, C. P., & Aminuddin, A. (2025). Maqāṣid Al-Syarī 'Ah Sebagai Basis Perlindungan Perempuan

- Dari Kekerasan. SANGAJI: *Jurnal Pemikiran Syariah dan Hukum*, 9(2), 185-195.
- Fidiana Kurniawati, A. T. (2024). Optimalisasi pemberdayaan anak usia sekolah dalam mitigasi bencana. *Indonesian Health Literacy Journal* |, 1(3), 115–121.
- Hardiah, S. (2023). Kegelisahan dan Perasaan Kolektif Digital Perempuan dalam Proses Merawat. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(3), 458-481.
- Irmansyah, P., & Fadlan, A. F. (2024). *Manajemen Dakwah dalam Kondisi Bencana*. Publica Indonesia Utama.
- Marshall, C. (2022). The inter-agency standing Committee (IASC) guidelines on mental health and Psychosocial support (MHPSS) in emergency settings: a critique. *International Review of Psychiatry*, 34(6), 604-612.
- Masten, A. S., & Barnes, A. J. (2018). Resilience in children: Developmental perspectives. *Children*, 5(7), 98.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi revisi)*. PT Remaja Rosdakarya.
- Nurrisa, F., Hermina, D., & Norlaila. (2025). Pendekatan Kualitatif dalam Penelitian: Strategi , Tahapan , dan Analisis Data *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran (JTPP)*, 02(03), 793–800.
- Rosita, I. (2017). *Peran Perempuan Sebagai Pendidik Perspektif M. Quraish Shihab* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Sindy, S. S., Eka, N. N., & Munawaroh, H. (2025). Keterkaitan Regulasi Emosi dan Prestasi Akademik Siswa : Perspektif Psikologi Pendidikan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 2(April), 229–237.
- Sulistya, W., Nina, L., & Nino, E. (2022). Belajar Dari Kejadian Bencana Alam Sepanjang Tahun 2021. *Jurnal Widya Climago*, 4(2), 84–90.
- Thoyibah, Z., Dwidiyanti, M., & Mulianingsih, M. (2019). Gambaran Dampak Kecemasan dan Gejala Psikologis pada Anak Korban Bencana Gempa Bumi di Lombok. *Journal of Holistic Nursing and Health Science*, 2(1), 31–38.
- Yusuf, Z. K., Panai, A. H., & Jusuf, M. I. (2024). *Model Pendidikan*

Sekolah Siaga Bencana.

Penerbit Adab.

Zwesty Kendah Asih, Arief Sukino, F.

S. (2025). Spiritualitas Islam sebagai Faktor Protektif Kesehatan Mental: Tinjauan Interdisipliner dalam Perspektif Pendidikan Agama dan Psikologi Klinis Zwesty Kendah Asih, Arief Sukino, Fitri Sukmawati Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak, Indonesia. *Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 895–908.